

Kemampuan Menganalisis Struktur Fabel dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bolaang

Seila V. Makauntung, Ruth C. Paath, Oldie S. Meruntu

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Manado

seilamktg@gmail.com, ruthpaat@unima.ac.id, oldiemeruntu@unima.ac.id

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan: (1) pembelajaran menganalisis struktur teks fabel dengan model kontekstual pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bolaang (2). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas VIIc SMP Negeri 1 Bolaang yang berjumlah 12 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Teknik analisis data menggunakan analisis data secara deskriptif untuk data pelaksanaan pembelajaran dan kuantitatif untuk data hasil tes kemampuan siswa menganalisis struktur tes fabel, dengan menggunakan rumus persentase. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh temuan bahwa pembelajaran menganalisis struktur teks fabel melalui model pembelajaran kontekstual pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bolaang telah dilaksanakan sesuai dengan komponen yang meliputi: inquiry. Melalui elemen ini membuat siswa aktif dan antusias selama pembelajaran berlangsung. Kemampuan semua siswa melampaui nilai ketuntasan yang ditetapkan guru, yakni 76. Nilai terendah yang dicapai siswa adalah 75, sedangkan nilai tertinggi adalah 75. Presentasi keberhasilan siswa secara individual mencapai 100%. Kemampuan siswa menganalisis struktur teks fabel secara klasikal adalah 83,41. Kemampuan siswa berada pada kriteria **mampu**.

Kata Kunci: Kemampuan, Menganalisis, Struktur, Teks Fabel, Model CTL

PENDAHULUAN

Manfaat pendidikan bagi siswa adalah untuk membantu murid dalam membuat keputusan dan pemecahan masalah yang lebih efektif dan membantu pengembangan keterampilan mendengar, bicara, menulis dengan latihan serta meningkatkan komunikasi antara individu di lingkungan sekolah. Untuk mewujudkan dan meningkatkan serta mengefektifkan hal tersebut maka perlu adanya penggunaan cara atau teknik-teknik pembelajaran siswa sebagai bagian integral dalam proses belajar mengajar salah satunya melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Bahasa merupakan sarana berpikir baik untuk menyampaikan pesan kepada orang lain maupun untuk menerima pesan dari orang lain. Menurut Wulandari (2013:1) bahwa bahasa merupakan sebuah media penyampai informasi yang digunakan manusia dalam proses komunikasi sehari-hari. Pada hakikatnya, fungsi penggunaan bahasa yaitu sebagai alat komunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer (sewenang-wenang) dan konvensional. Inilah alasan penting bahasa Indonesia dipelajari di sekolah-sekolah.

Salah satu materi pelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan pada siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Bolaang adalah Teks Cerita Fabel. Cerita fabel adalah sebuah cerita yang menceritakan kehidupan binatang yang memiliki perilaku seperti manusia. Fabel termasuk salah satu jenis cerita fiksi dan bukan kisah tentang kehidupan nyata. Cerita fabel pun sering disebut dengan cerita moral karena didalamnya terkandung pesan moral. Tokoh yang berperan pada sebuah cerita fabel itu pada umumnya adalah binatang. Cerita fabel pun tidak hanya menceritakan kehidupan manusia, melainkan menceritakan kehidupan manusia dan berbagai karakternya juga. Jadi binatang yang menjadi tokoh dalam cerita fabel tersebut memiliki karakter atau sifat seperti manusia.

Dongeng sering dijadikan sarana untuk mengajari anak tentang berbagai nilai kehidupan. Seperti kisah yang diangkat oleh seorang psikoterapi yang bernama Burns dalam buku "101 Kisah yang

Memberdayakan” di Nepal, para ibu menggunakan cerita-cerita yang menakutkan untuk mendisiplinkan dan mengontrol perilaku anak, menggantikan hukuman fisik. Di pegunungan Himalaya, di Tibet, orang-orang mencari cerita dan penutur kisah yang memiliki kekuatan untuk merangsang respon emosional yang tinggi. Cerita-cerita peperangan mampu menumbuhkan keberanian berperang para prajurit Burns, (Suwarsono, Pangemanan, & Meruntu, 2020:1).

Permasalahan yang ditemukan pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bolaang adalah siswa masih kurang memahami tentang teks cerita fabel. Permasalahan ini sungguh memprihatinkan karena siswa belum sepenuhnya mampu memahami struktur teks dongeng yang diberikan oleh guru Bahasa Indonesia. Padahal, kemampuan menganalisis struktur teks fabel merupakan salah satu KD pembelajaran yang wajib dipelajari oleh siswa kelas VII SMP. KD menganalisis struktur teks fabel telah dicantumkan dalam silabus mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP, Kurikulum 2013 yang berbunyi, “Siswa mampu menganalisis struktur teks fabel yang didengar dan dibaca” (Kemendikbud, 2017). Untuk itu diperlukan model pembelajaran yang cocok mengatasi kesulitan siswa menguasai struktur teks fabel. Salah satu model pembelajaran yang cocok digunakan dalam pembelajaran menganalisis struktur teks fabel adalah model pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John Dewey yang menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi disekelilingnya (Nurahadi, 2002:13).

Nurahadi (2002:13) menjelaskan model pembelajaran [kontekstual](#) atau CTL adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar dimana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif ataupun nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama.

Masalah dalam penelitian ini difokuskan pada kemampuan menganalisis struktur fabel “Kupu-kupu Berhati Mulia” dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual jenis inkuiri siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bolaang.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang realitas pada objek yang diteliti secara objektif, (Sugiyono, 2010 : 29).

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Bolaang. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2021. Sumber data dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bolaang dengan jumlah siswa 10 orang

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah, yakni: observasi dan tes. Observasi atau pengamatan dilakukan secara langsung ke objek penelitian yaitu siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bolaang untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan, kegiatan yang dimaksud yaitu selama proses pembelajaran berlangsung. Tes dilakukan pada siswa untuk menguji pemahaman dalam kemampuan menganalisis struktur fabel dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bolaang.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah teknik persentase. Untuk mengolah hasil tes dengan teknik persentase maka digunakan rumus persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, akan dideskripsikan hasil penelitian berdasarkan tujuan penelitian, yakni (1) menggambarkan pembelajaran menganalisis struktur teks fabel dengan model pembelajaran kontekstual siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bolaang dan (2) menggambarkan kemampuan menganalisis struktur teks fabel dengan model pembelajaran kontekstual siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bolaang. Hasil penelitian yang diperoleh dipaparkan berikut ini.

Deskripsi Pembelajaran Menganalisis Struktur Teks Fabel dengan Model Kontekstual

Pembelajaran menganalisis struktur teks fabel dengan model kontekstual tipe jigsaw yang dilaksanakan dalam penelitian terdiri dari tujuh tahapan utama model pembelajaran kontekstual. Proses pembelajaran yang berlangsung dideskripsikan berikut.

1) Konstruktivisme (Constructivism)

Pada tahap konstruktivisme ini guru melakukan kegiatan membuka pembelajaran, melakukan apersepsi, dan menjelaskan KD pembelajaran/serta pembelajaran. Guru membuka pelajaran dan menyampaikan materi pelajaran yang telah dipersiapkan berdasarkan silabus dan rencana pembelajaran. Pada kegiatan awal ini guru berusaha membuka pelajaran dengan rileks dan meminta salah seorang siswa memimpin doa. Setelah berdoa, guru mengecek kehadiran siswa dan mempersiapkan serta memotivasi siswa untuk siap mengikuti pelajaran. Guru menyapa siswa dengan ramah berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, bahkan guru juga bergurau dengan siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan, guru dapat membuka pelajaran dan melakukan apersepsi dengan baik. Setelah itu, guru menyampaikan KD/ materi pelajaran dan tujuan pembelajaran. Guru mencatat KD/materi dan tujuan di papan tulis, yakni “Menganalisis Struktur Teks Fabel”. Tujuan pembelajaran adalah “Siswa dapat menganalisis bagian orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda dalam teks fabel yang dibaca”.

2) Bertanya (Questioning)

Pada komponen ini guru melakukan tanya jawab dengan siswa tentang unsur-unsur yang ada dalam dongeng. Guru menceritakan satu contoh dongeng yang berjudul “Kancil dan Buaya”. Tampak siswa mendengar dengan penuh perhatian saat guru mendongeng. Setelah selesai bercerita, guru bertanya kepada siswa unsur-unsur dalam dongeng. Guru dapat melaksanakan tahap bertanya dengan baik. Lewat dongeng yang diceritakan guru ternyata siswa menyimak dengan baik, sehingga semua pertanyaan guru dapat dijawab dengan baik oleh siswa. Begitu juga, dapat menjelaskan empat struktur teks fabel, sehingga siswa dapat memahami struktur dongeng yang meliputi: orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda.

3) Menemukan (Inquiry) dan Belajar Bersama (Learning Community)

Tahapan inkuiri dan belajar bersama dilaksanakan secara bersamaan oleh guru. Pada kegiatan ini diarahkan untuk menemukan bersama melalui belajar kelompok struktur teks fabel yang dibaca oleh siswa. Guru terlebih dahulu membagikan teks dongeng yang dipelajari oleh siswa. Teks fabel yang dibaca siswa diambil dari salah satu fabel yang berasal dari Bolaang Mongondow agar sesuai dengan pembelajaran kontekstual. Judul fabel adalah “Buaya dan Monyet”.

Guru melanjutkan dengan kegiatan meminta siswa membaca teks fabel “Buaya dan Monyet” yang telah dibagikan selama 15 menit. Siswa diminta membaca dalam hati. Kemudian, selesai membaca, guru mengarahkan siswa mengerjakan tugas yang terdapat dalam LKS secara berkelompok.

Pada tahap inkuiri dan learning community, guru mengarahkan siswa untuk bertukar pikiran mengenai tugas-tugas yang akan mereka kerjakan. Dalam kegiatan kelompok, siswa sering bertanya langsung kepada guru ketika kelompoknya kesulitan. Karena itu, guru berusaha membimbing siswa menemukan informasi dalam bacaan sesuai tugas yang diberikan. Dalam kelompok tersebut, semua siswa bertanya tentang tugas-tugas yang menjadi bagian mereka. Pada saat menyampaikan penjelasan, guru berusaha agar penjelasannya dapat didengar oleh banyak siswa, bukan hanya siswa dari kelompok yang bertanya. Guru dengan sabar menjelaskan sampai semua siswa mengerti mengenai orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda dalam teks. Tampak sekali, sesuai hasil pengamatan, semua kelompok bekerja dengan serius untuk menggali informasi dalam bacaan sesuai tugas yang diberikan, sampai semua bisa merumuskan jawaban. Lewat kegiatan inkuiri dan belajar bersama, semua kelompok dapat menganalisis struktur teks fabel “Buaya dan Monyet” yang meliputi: orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda.

4) Pemodelan (Modelling)

Setelah semua kelompok menyelesaikan pekerjaan, guru mengarahkan siswa mempresentasikan hasil pekerjaan, secara bergantian. Namun, sebelum presentasi kelompok, guru meminta salah satu anggota kelompok menceritakan teks fabel “Buaya dan Monyet”. Siswa harus mendongeng secara

benar. Karena itu sebelum bercerita, guru melakukan pemodelan cara mendongeng yang baik, sehingga akan dicontohi oleh siswa utusan kelompok yang akan membawakan dongeng. Jadi, setelah presentasi setiap kelompok, dilanjutkan dengan kegiatan mendongeng.

Dari hasil pengamatan tampak siswa begitu serius memperhatikan cara guru memodelkan cara mendongeng fabel “Buaya dan Monyet”. Setelah guru selesai memodelkan cara mendongeng, siswa memberikan respon yang positif dengan cara memberikan tepuk tangan. Suasana kelas menjadi riuh karena tepuk tangan siswa atas respon mereka saat selesai guru mendongeng. Guru memberikan terima kasih kepada siswa atas respon positif siswa setelah selesai mendongeng. Kemudian, guru meminta siswa melakukan presentasi kelompok dan diakhiri kegiatan mendongeng oleh anggota kelompok yang telah dipilih.

Dari hasil presentasi, menunjukkan bahwa semua kelompok dapat mengerjakan tugas dengan baik sesuai tugas-tugas yang diberikan. Tugas yang diberikan untuk menganalisis struktur teks “Buaya dan Monyet” dikerjakan oleh semua kelompok sesuai tujuan pembelajaran. Demikian juga, setiap anggota yang dipercayakan untuk mendongeng, dapat membawakan dongeng fabel “Buaya dan Monyet” sesuai contoh yang ditampilkan guru. Setelah selesai presentasi kelompok, maka tugas setiap kelompok yang telah dipresentasikan dikumpul oleh guru.

5) Refleksi (Reflection) dan

Kegiatan setelah inkuiri dan *learning community*, guru melanjutkan kegiatan pada kompon ke lima pembelajaran kontekstual, yakni refleksi. Kegiatan refleksi dilakukan oleh guru menanyakan kembali pengetahuan yang diperoleh siswa dalam pembelajaran menganalisis struktur teks fabel “Buaya dan Monyet”. Guru melakukan tanya jawab dengan siswa. Dari hasil tanya jawab, tampak siswa memahami isi struktur teks fabel. Selanjutnya, guru juga bertanya kepada siswa mengenai kesan mereka terhadap pembelajaran yang baru saja dilaksanakan. Dari kegiatan refleksi ini diperoleh informasi, siswa begitu senang mengikuti pembelajaran. Menurut beberapa siswa yang diminta guru memberikan tanggapan terhadap pembelajaran yang dilaksanakan, mereka senang dan suka dengan penggunaan model pembelajaran kontekstual, karena membuat mereka tidak bosan, sebaiknya menjadi aktif. Mereka juga senang dengan kegiatan mendongeng.

6) Penilaian yang sebenarnya (Authentic Assessment)

Kegiatan terakhir yang dilakukan oleh guru dengan model kontekstual dalam pembelajaran menganalisis struktur teks fabel adalah melakukan penilaian terhadap penguasaan siswa terhadap struktur teks fabel “Buaya dan Monyet” yang telah dipelajari.

Jenis penilaian yang digunakan guru adalah tes. Sebelum tes diberikan, guru menjelaskan cara siswa mengerjakan soal-soal dalam tes. Guru menyampaikan bahwa tes yang akan dilakukan secara individu. Soal tes yang dikerjakan siswa sama dengan soal-soal yang dikerjakan saat kegiatan kelompok. Guru membagikan lembaran yang berisi soal kepada siswa. Soal yang dikerjakan siswa terdiri dari 6 nomor. Saat tes dilakukan, siswa begitu serius mengerjakan sehingga kelas menjadi tenang. Guru memberikan waktu 20 menit bagi siswa mengerjakan soal.

Setelah semua selesai bekerja, guru mengumpulkan lembar pekerjaan siswa. Guru menyampaikan bahwa hasil tes siswa akan diumumkan dan dikembalikan kepada siswa pada pertemuan berikutnya. Setelah mengumpulkan hasil kerja siswa, guru menutup pelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru dapat melaksanakan pembelajaran menganalisis struktur teks fabel dengan model kontekstual. Setiap tahapan, dapat dilaksanakan oleh guru secara maksimal. Begitu pun dengan siswa, mereka mengikuti pembelajaran dengan serius dan dapat mengerjakan semua tugas yang diberikan guru. Aktivitas guru dan siswa sesuai hasil observasi tergambar pada tabel berikut ini.

Kemampuan Siswa Menganalisis Struktur Teks Fabel “Buaya dan Monyet”

Berdasarkan hasil pengolahan data, hasil tes mengenai kemampuan menganalisis struktur teks fabel dimasukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Kemampuan Siswa Menganalisis Struktur Teks Fabel

No.	Siswa	Aspek Penilaian/Skor				Jumlah Skor	Nilai	Ket.
		Orientasi	Komplikasi	Resolusi	Koda			
1.	01	21	23	22	22	88	88	Tuntas
2.	02	20	20	20	20	80	80	Tuntas
3.	03	18	20	20	22	80	80	Tuntas
4.	04	20	18	22	22	82	82	Tuntas
5.	05	23	24	24	24	95	95	Tuntas
6.	06	22	20	20	18	80	80	Tuntas
7.	07	18	20	20	20	78	78	Tuntas
8.	08	21	23	22	22	88	88	Tuntas
9.	09	20	20	20	20	80	80	Tuntas
10.	010	18	20	20	22	80	80	Tuntas
11.	011	20	18	22	20	80	80	Tuntas
12.	012	22	22	22	24	90	90	Tuntas
	Jumlah	243	284	254	256	1001	1001	

Pada tabel di atas tergambar nilai masing-masing yang diperoleh setiap siswa dan nilai rata-rata semua siswa pada setiap indikator penilaian dan nilai secara klasikal. Hasil pengolahan kemampuan siswa menganalisis struktur teks fabel "Buaya dan Monyet" dideskripsikan berikut ini.

1. Kemampuan Menganalisis Bagian Orientasi dalam Teks Fabel

Pada aspek ini jumlah keseluruhan skor yang diperoleh siswa adalah 243. Jika angka dibagi banyaknya jumlah siswa, yakni 12 orang maka akan diperoleh nilai 20,25. Selanjutnya, untuk memperoleh nilai rata-rata siswa pada aspek pertama ini maka diperoleh dengan rumus persentase seperti berikut.

$$N = \frac{20,25}{25} \times 100$$

$$N = 81$$

Dengan menggunakan rumus perhitungan persentase diperoleh nilai rata-rata siswa untuk kemampuan menentukan bagian orientasi dalam teks fabel adalah 81.

2. Kemampuan Menganalisis Bagian komplikasi dalam Teks fabel

Jumlah keseluruhan skor siswa pada aspek ini adalah 284. Jika angka ini dibagi banyaknya siswa yang berjumlah 12 orang maka diperoleh skor rata-rata 23,66. Jika diolah dengan rumus persentase akan diperoleh hasil seperti berikut.

$$N = \frac{23,66}{12} \times 100$$

$$N = 94,66$$

Jadi nilai rata-rata kemampuan siswa menganalisis bagian komlikasi adalah 94,66.

3. Kemampuan Menganalisis Bagian Resolusi dalam Teks Fabel

Jumlah keseluruhan skor siswa pada aspek ini adalah 254. Jika angka ini dibagi banyaknya siswa yang berjumlah 12 orang maka diperoleh skor 21,16. Jika diperoleh dengan rumus persentase akan diperoleh hasil seperti berikut.

$$N = \frac{21,16}{25} \times 100$$

$$N = 84,64$$

Jadi nilai rata-rata kemampuan siswa menganalisis bagian resolusi adalah 84,64.

4. Kemampuan Menganalisis Bagian Koda dalam Teks Fabel

Jumlah keseluruhan skor siswa pada spek ini adalah 256. Jika angka ini dibagi banyaknya siswa yang berjumlah 162 orang maka diperoleh skor rata-rata 21,33. Jika dioleh dengan rumus persentase akan diperoleh hasil seperti berikut.

$$N = \frac{21,33}{25} \times 100$$

$$N = 85,32$$

Jadi nilai rata-rata kemampuan siswa menganalisis bagian koda dalam teks fabel adalah 85.32.

Selanjutnya pengolahan data dilanjutkan lagi untuk mengetahui kemampuan siswa menganalisis struktur teks fabel secara klasikal. Untuk mendapatkan nilai rata-rata klasikal keseluruhan siswa maka keseluruhan nilai siswa dijumlahkan. Jumlah keseluruhan nilai siswa adalah **1001**. Kemudian, jumlah keseluruhan nilai siswa ini dibagi banyaknya jumlah siswa yakni 12 siswa, maka diperoleh nilai seperti pengolahan berikut ini.

$$\Sigma = \frac{1.001}{12} = 83,41$$

Berdasarkan pengolahan di atas diperoleh nilai rata-rata siswa secara klasikal adalah 83,41. Nilai yang dicapai siswa ini jauh melampaui nilai ketuntasan minimal yang ditetapkan guru, yakni 76. Berdasarkan rentang nilai ini, nilai rata-rata kemampuan siswa secara klasikal adalah 92, yakni berada pada rentang 80% - 89%. Dengan demikian, kemampuan siswa berada pada kriteria **mampu**. Dari hasil analisis data memperlihatkan secara jelas penggunaan model pembelajaran kontekstual berdampak positif terhadap kemampuan siswa menganalisis struktur teks fabel “Buaya dan Monyet”. Sama halnya dengan pencapaian hasil belajar siswa secara individual menunjukkan bahwa keseluruhan siswa yang berjumlah 12 orang semuanya melampaui nilai ketuntasan belajar yang ditetapkan guru Bahasa Indonesia, yakni 76. Presentasi keberhasilan individu mencapai 100%.

Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu model yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca teks fabel. Hasil penelitian menunjukkan dampak positif penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan siswa menganalisis struktur teks fabel. Melalui model pembelajar kontekstual siswa memecahkan masalah pembelajaran sesuai tugas yang diberikan guru melalui enam elemen pembelajaran kontekstual, yang meliputi: *konstruktivism, questioning, inquiri, learning community, refleksion, dan authentic assessment*. Melalui enam element pembelajaran kontekstual menumbuhkan respon positif dan kesungguhan siswa mengikuti pembelajaran. Respon positif siswa ditunjukkan oleh siswa melaksanakan semua tugas yang diberikan guru dengan baik. Mereka begitu antusias berdiskusi merumuskan jawaban dari setiap tugas yang diberikan guru. Hal penting dari pembelajaran kontekstual yaitu inkuiri, yaitu siswa menemukan sendiri apa yang akan dipelajari, bukan diberikan guru. Dengan menemukan sendiri, pembelajaran lebih bermakna bagi siswa seperti ditegaskan Pagora, Paath, & Meruntu, (2015) dalam penelitian “Kemampuan Membaca Paragraf dengan Model Pembelajaran Inkuiri Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Tondano” menemukan keunggulan model pembelajaran inkuiri.

Pembelajaran tentang dongeng begitu penting, sehingga sering menjadi objek penelitian seperti yang dilakukan Poluan, Djojuroto, & Polii (2014) yang menemukan kandungan nilai moral yang begitu penting bagi siswa dalam sebuah teks dongeng. Hal yang sama dilakukan juga oleh Najoan, M. J., Modi B.R., & Sepang, E. (2014) yang meneliti pembelajaran menyimak dongeng melalui media kartun pada siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Kotabagu. Hasil penelitian pembelajaran menyimak dongeng menarik bagi siswa. Karena itu, dalam pembelajarannya memerlukan model yang tepat seperti model kontekstual.

Keunggulan model pembelajaran kontekstual hasil nyatanya terlihat dari hasil penelitian di mana kemampuan siswa menganalisis struktur teks fabel “Buaya dan Monyet” begitu baik. Secara individual semua siswa memperoleh nilai melampaui nilai ketuntasan yang ditetapkan guru, yakni 76. Nilai terendah yang dicapai siswa adalah 75, sedangkan nilai tertinggi adalah 75. Presentasi keberhasilan siswa secara individual mencapai 100%. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Hasil penelitian yang diperoleh ini didukung oleh pendapat Majid. (2013:3) yang menyatakan bahwa strategi atau model pembelajaran yang tepat digunakan guru merupakan salah satu kunci keberhasilan guru mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan .

Hasil yang positif juga diperoleh oleh siswa pada keempat indikator penilaian kemampuan siswa menganalisis struktur teks fabel meliputi kemampuan menganalisis bagian orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Kemampuan siswa menentukan bagian orientasi dalam teks fabel adalah 81. Kemampuan siswa menganalisis bagian komplikasi adalah 94,66. Kemampuan siswa menganalisis bagian

resolusi adalah 84,64. Kemudian, kemampuan siswa menganalisis bagian koda dalam teks fabel adalah 85,32. Dari hasil analisis juga menunjukkan nilai rata-rata siswa menganalisis struktur teks fabel secara klasikal adalah 83,41. Nilai yang dicapai siswa ini jauh melampaui nilai ketuntasan minimal yang ditetapkan guru, yakni 76. Jika dimasukkan ke dalam rentang nilai, maka nilai rata-rata kemampuan siswa secara klasikal adalah 85,32, yakni berada pada rentang 80% - 89%. Dengan demikian, kemampuan siswa berada pada kriteria **mampu**. Dari hasil analisis data memperlihatkan secara jelas penggunaan model pembelajaran kontekstual ternyata memampukan siswa menganalisis struktur teks fabel “Buaya dan Monyet”.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan disimpulkan hasil penelitian sesuai rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Pembelajaran menganalisis struktur teks fabel melalui model pembelajaran kontekstual pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bolaang telah dilaksanakan sesuai dengan enam komponen yang meliputi: konstruktivism, questioning, inquiry, learning community, reflection, dan authentic assessment. Melalui keenam elemen ini membuat siswa aktif dan antusias selama pembelajaran berlangsung.
2. Kemampuan semua siswa melampaui nilai ketuntasan yang ditetapkan guru, yakni 76. Nilai terendah yang dicapai siswa adalah 75, sedangkan nilai tertinggi adalah 75. Presentasi keberhasilan siswa secara individual mencapai 100%. Kemampuan siswa menganalisis struktur teks fabel secara klasikal adalah 83,41. Kemampuan siswa berada pada kriteria **mampu**.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendikbud. 2017. Kurikulum 2013. Direktorat Pendidikan Menengah: Jakarta.
- Najoan, J.M., Modi, B.R., & Seang E.A. Kemampuan Menyimak Dongeng “Cinderella” melalui Media Film Kartun Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Kotamobagu.
- Nurhadi, 2002. *Pembelajaran Kontekstual dan penerapannya dalam KBK*. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Rosdakarya
- Pagora, H.P., Paath, R. C., & Meruntu, O.S. 2015. *Kemampuan Membaca Paragraf dengan Model Pembelajaran Inkuiri Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Tondano*. Jurnal Kompetensi Fakultas Bahasa dan Seni. Vol 3, No 1 (2015). <http://portalgaruda.fti.unisula.ac.id>.
- Poluan, S.M., Djojuroto, K., dan Poliin J.I. 2014. *Kemampuan Menentukan Nilai Noral dalam Fabel Anoa dan Tikus Melalui Model Pembelajaran Think Pair Share Siswa Kelas VII SMP Kristen Lolah*. Jurnal Fakultas Bahasa dan Seni-Kompetensi. Vol 2, No2, (2014). <http://portalgaruda.fti.unisula.ac.id>.
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta. Bandung.
- Suwarsono, V.S., Pangemanan, N.J., Meruntu, O.S. 2020. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Dongeng “Mamanua dan Walansendowa” dan “Burung Kekekow yang Malang” dan Implikasinya bagi Pembelajaran Sastra di Sekolah*. Jurnal BAHTRA Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol 1, No.2 Tahun 2020. Desember. [Ejournal.unima.ac.id/Php/indeks/bahtra](http://ejournal.unima.ac.id/Php/indeks/bahtra).